

MASYARAKAT DAN EKSISTENSI MADRASAH DINIYAH

WAHID KHOZIN

As a part of social structure, any educational institution is always changing depending on the social dynamics in a society. In the same manner, madrasah diniyah—as one of the religious educational institutions is also changing due to their environment and social aspiration. In this case, the madrasah existence seems to be depended on what and how social aspiration towards madrasah. Madrasah is built and managed by society. Social differences—because of difference in gender, age, level of education, and occupation—do not hinder the educational spirit of community to support madrasah diniyah. This paper tries to answer some questions dealing with their existence today. Why the community still wants to conserve the existence of madrasah diniyah? How far the social aspiration to conserve and develop the madrasah diniyah as a tool of values cultivation?

Pengantar

Lembaga pendidikan keagamaan, khususnya Madrasah Diniyah, telah dengan setia melayani masyarakat sejak sebelum Indonesia merdeka. Madrasah Diniyah dilahirkan oleh masyarakat dan dikelola oleh masyarakat pula, sehingga keberadaannya memiliki pijakan dan akar yang sangat kuat di tengah

masyarakat Indonesia. Madrasah Diniyah juga telah memberikan kontribusi yang besar terhadap keikutsertaannya dalam menjaga kelanjutan pendidikan keagamaan yang akhir-akhir ini dirasa oleh sebagian masyarakat, sedang terpuruk dengan indikasi semakin parahnya krisis moral bangsa ini. Dalam situasi demikian, Madrasah

Diniyah secara yuridis, keberadaannya diakui oleh Undang-undang yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana keberadaan Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Pengakuan ini diharapkan bukan sekedar menjadi alat legitimasi terhadap praktek atau model pengelolaan yang ada seperti sekarang ini, tetapi secara konsekwen pemerintah bertanggung Jawab atas tumbuh kembangnya Madrasah Diniyah sehingga Madrasah Diniyah menjadi lembaga yang semakin kuat, sejajar dengan, bahkan lebih baik dari lembaga pendidikan lainnya untuk bersama-sama membawa bangsa ini menjadi bangsa yang kuat intelektualitas dan agamanya.

Hasil kajian yang dilakukan oleh IAIN Palembang menunjukkan bahwa penyelenggaraan Madrasah Diniyah mempunyai ciri berbeda dan orientasi yang beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti latar belakang yayasan atau pendiri Madrasah Diniyah, budaya masyarakat setempat, tingkat kebutuhan

masyarakat terhadap pendidikan agama dan kondisi ekonomi masyarakat.¹ Dari satu sisi, perbedaan-perbedaan tersebut pada akhirnya bisa mempengaruhi terhadap tujuan maupun pola penyelenggaraannya. Di sisi lain, adanya berbagai pengaruh tersebut sekaligus mengindikasikan adanya ikatan yang kuat antara suatu lembaga pendidikan dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini pula yang oleh beberapa pengamat disebut bahwa lembaga pendidikan sebagai produk masyarakat. Dari sini dapat kemukakan bahwa perkembangan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan, tidak bisa lepas dari aspek-aspek kehidupan masyarakat yang memiliki pengalaman dan nilai-nilai berbeda. Masing-masing elemen masyarakat ditengarai memiliki keunikan tersendiri dalam memberikan andil terhadap kemajuan Madrasah Diniyah. Ini juga yang diasumsikan bisa menggerakkan visi sehingga mereka mampu bertahan atau justru sebaliknya. Hubungan timbal balik ini harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan jika salah satunya melemah maka akan berpengaruh terhadap

¹ Mal An Abdullah dkk, *Laporan Penelitian, Studi Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Diniyah*, Puslitbang Penda dan Keagamaan Balitbang Depag, 2003

perkembangan lainnya. Maka, menjadi tantangan untuk mengkaji lebih jauh terutama menyangkut siapa masyarakat pendukung Madrasah Diniyah ini dan bagaimana mereka melakukan dukungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui golongan mana saja masyarakat pendukung Madrasah Diniyah, yang secara khusus dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana profil masing-masing golongan masyarakat pendukung Madrasah Diniyah? (2) Sejauh mana partisipasi masing-masing tindakan golongan tersebut terhadap kelangsungan hidup Madrasah Diniyah? (3) Golongan masyarakat mana yang paling menonjol dalam keikutsertaannya memajukan Madrasah Diniyah?, dan (4) Bagaimana persepsi dan harapan masing-masing masyarakat pendukung Madrasah Diniyah? Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi pimpinan Departemen Agama yang secara kelembagaan berwenang untuk merumuskan kebijakan pembinaan Madrasah Diniyah di masa mendatang.

Fokus penelitian diarahkan pada jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan penggolongan tersebut kemudian dilihat masing-masing dukungannya sehingga bisa diketemukan jenis dukungan

apa yang diberikan terhadap Madrasah Diniyah. Untuk golongan yang didasarkan pada pendidikan dan pekerjaan, akan dipertajam dengan membedakan jenis pekerjaan apa yang paling dominan memberikan dukungan. Disamping itu, secara ekonomi perlu dibedakan sehingga, juga, akan kelihatan lapis sosial mana yang secara ekonomis memberikan dukungan paling signifikan.

Penelitian ini mengambil lokasi tujuh (7) lokasi wilayah propinsi yaitu : Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Bali, Lampung, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan keadaan masyarakat pendukung Madrasah Diniyah. Karenanya metode yang digunakan adalah kualitatif dengan mengandalkan data-data verbal sebagai data utama. Ada beberapa informan yang menjadi sumber data yaitu masyarakat di sekitar Madrasah Diniyah yang terbagi ke dalam: orang tua murid, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, penyandang dana, pengelola Madrasah Diniyah. Sedangkan data tertulis akan baik data dari Departemen Agama maupun lembaga Madrasah Diniyah akan menjadi data sekunder yang keduanya sebagai data pendukung.

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara dan studi dokumen. Pedoman untuk menggali data yang bersifat verbal sedang studi dokumen untuk menggali data sekunder baik yang berbentuk angka-angka maupun laporan yang ditulis pihak lain.

Kerangka Teoretik

Masyarakat sering dilihat sebagai kekuatan impersonal yang mempengaruhi, mengekang dan menentukan tingkah laku anggota-anggotanya. Emile Durkheim² melihat masyarakat sebagai suatu kenyataan obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat bukanlah sekedar penjumlahan individu-individu semata, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antara mereka sehingga menampilkan suatu realitas tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri. Nottingham kemudian, mengelompokkan masyarakat ke dalam tipe-tipe; *pertama* masyarakat terbelakang yang ditandai oleh

jumlahnya kecil terisolasi dan terbelakang dan tidak ada lembaga lain yang berkembang selain lembaga keluarga. *Kedua*, masyarakat praindustri yaitu yang ditandai tidak terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih tinggi daripada tipe pertama. Agama memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai, tapi pada saat yang sama lingkungan yang sakral dan yang sekuler sedikit banyak sudah dapat dibedakan³.

Berangkat dari tipe masyarakat yang dikemukakan Nottingham tersebut, muncul pengelompokan masyarakat yang didasarkan pada pekerjaan atau ekonomi. Misalnya, golongan petani, golongan nelayan, golongan pengrajin, golongan pedagang, golongan karyawan, golongan buruh dan lain sebagainya. Penggolongan ini nampak jelas sangat berbau ekonomis atau pekerjaan, sehingga belum mengcover persoalan lain yang mungkin bisa memberikan penjelasan lebih baik.

Untuk memfokuskan pokok masalah, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan golongan masyarakat itu.

² David Berry, Peny. Paulus Wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 5

³ Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: CV RaJawali, 1985), hal. 31-69, dalam Dr. H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2002), hal. 131

Golongan masyarakat adalah suatu penggolongan anggota masyarakat ke dalam suatu kelompok yang mempunyai karakteristik sama atau dianggap sejenis. Atau kategori orang-orang tertentu dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada ciri-ciri mental tertentu. Sedangkan tindakan sosial adalah segala kegiatan individu di suatu masyarakat yang disengaja dan berpola, dan tindakannya mengandung implikasi pada anggota masyarakat yang lainnya.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, penggolongan masyarakat dapat dibuat berdasarkan ciri yang sama (lihat definisi Durkheim), yaitu golongan berdasarkan jenis kelamin: pria dan wanita, golongan berdasarkan usia: tua dan muda, golongan berdasarkan pendidikan: cendekiawan dan buta huruf, golongan berdasarkan pekerjaan : (lihat penjelasan sebelumnya). Penggolongan ini diharapkan lebih bisa menjelaskan seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, kerangka ini juga yang digunakan dalam penelitian ini.

Kelembagaan

Secara kelembagaan, kehadiran Madrasah Diniyah dilatarbelakangi oleh keinginan kuat dan semangat

yang tinggi para tokoh masyarakat yang dipicu merebaknya dekadensi moral di kalangan anak-anak, pelajar dan generasi muda yang semakin hari semakin memprihatinkan. Kondisi ini dirasa hampir di semua kota besar yang dirasa sudah tidak imbang lagi antara pemenuhan pendidikan keagamaan dengan laju kecepatan informasi dan teknologi. Dekadensi moral ini bisa dilihat misalnya, semakin kasat matanya berbagai tindakan amoral yang menggejala di kalangan generasi muda. *Kedua*, secara ideal, masyarakat mengharapkan ada lembaga yang dapat menjadi wadah untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, mempunyai pondasi akidah akhlak yang kokoh, dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga generasi muda dapat menangkal berbagai pengaruh negatif dari arus globalisasi dan modernisasi. *Ketiga*, krisis ekonomi yang dimulai 1998 dampaknya sangat terasa bagi sebagian besar masyarakat dan semakin kelihatan jelas dengan adanya peningkatan jumlah kemiskinan di berbagai belahan wilayah Indonesia, diindikasikan, masyarakat semakin berat memikul beban biaya pendidikan bagi anak-

⁴ *Ibid.*, hal. 130

anaknya. Keadaan ini, berdampak langsung terhadap sebagian orang tua siswa yang tidak lagi dapat memilih pendidikan yang bermutu, yaitu pendidikan yang bias menggabungkan antara pengetahuan umum dan agama. Hadirnya Madrasah Diniyah diharapkan dapat memberikan pendidikan agama dan keagamaan dengan biaya minimal sehingga dapat terjangkau oleh masyarakat. Dengan demikian anak-anak akan mendapatkan pendidikan agama secara intensif.

Madrasah Diniyah begitu banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kondisi ini muncul karena kepedulian masyarakat terhadap masa depan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Siapapun orangnya boleh dan bias mendirikan Madrasah Diniyah, tidak ada pembatasan secara eksklusif. Maka, status kepemilikan status kepemilikan Madrasah Diniyah menjadi bervariasi, dalam arti sebagian Madrasah Diniyah sudah berada di bawah naungan yayasan, perkumpulan, tapi sebagian lagi masih di bawah kepemilikan perorangan. Seperti di Bali, Jawa Tengah, Kalimantan Tengah, dan Jawa Timur. Sementara di Lampung belum berbentuk yayasan tapi di bawah kelompok pengajian masjid.

Sedangkan di Nusa Tenggara Barat diselenggarakan oleh keluarga.

Dari sisi sejarah berdirinya, Madrasah Diniyah di Jawa relatif memiliki sejarah yang sudah tua. Di Jawa Tengah misalnya sudah berdiri sejak tahun 1939 dan di Jawa Timur sudah berdiri sejak tahun 1953. Sementara di luar Jawa; seperti di Lampung baru berdiri tahun 90-an, di Kalimantan dan di Bali tahun 80-an, di Nusa Tenggara Baru tahun 90-an. Dari sisi jumlah santri juga bervariasi, di Jawa lebih banyak santrinya dibanding di luar Jawa. Di Jawa santri Madrasah Diniyah mencapai ribuan santri sementara di luar Jawa masih berkisar antara 50 – 400 santri. Ini barangkali berkaitan dengan sejarah lembaga tersebut dan umurnya sehingga masyarakat sudah mengenal betul terhadap lembaga. Perubahan jumlah santri tiga tahun terakhir pada masing-masing Madrasah Diniyah tidak terlalu drastis. Artinya, Madrasah Diniyah di Jawa tetap dalam tiga tahun terakhir memiliki santri lebih besar dari Madrasah Diniyah di luar Jawa. Kelengkapan fasilitas, ketersediaan tenaga dan sumber daya finansial juga bermacam-macam. Ada yang sudah lengkap fasilitasnya, ada yang sangat kurang. Ada yang gurunya memadai, ada yang biasa saja.

Demikian juga, ada yang sumber keuangannya cukup bagus, tapi ada yang membayar guru saja tidak bisa terpenuhi.

Temuan Penelitian

Masyarakat pendukung Madrasah Diniyah sebenarnya seluruh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Madrasah Diniyah, baik yang berkenaan dengan aktifitas pendidikan maupun kemasyarakatan. Untuk memudahkan melihat bentuk-bentuk dukungan yang diberikan dijelaskan dalam;

Pertama, berdasarkan jenis kelamin. Bentuk dukungan berdasarkan jenis kelamin nampak berbeda sesuai dengan peran dan kedudukan individu yang bersangkutan. Disamping itu, faktor budaya juga ikut menentukan terhadap dukungan yang diberikan terhadap Madrasah Diniyah. Di Bandar Lampung misalnya, dukungan berdasarkan jenis kelamin berbentuk pemikiran, dana, tenaga, ajakan memasukkan anak ke Madrasah Diniyah. Sedangkan perempuan dalam bentuk dukungan konsumsi, dana. Dukungan konsumsi biasanya diberikan ketika Madrasah Diniyah sedang mempunyai kegiatan seperti membangun atau kerja gotong royong lainnya.

Sedangkan dukungan dana dilakukan ketika mereka melakukan kegiatan seperti pengajian yang diikuti (dalam istilah mereka) salawatan, yang kemudian hasilnya diserahkan ke Madrasah Diniyah

Di Jawa Tengah tepatnya di Desa Turijejo, meskipun kawasan pedesaan, budaya yang berkembang di masyarakat tidak membedakan antara peran serta laki-laki dengan perempuan, keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupannya. Ini dibuktikan, misalnya, oleh kesempatan yang sama yang diberikan kepada kedua kelompok ini untuk mengenyam pendidikan. Seperti halnya laki-laki, selepas menamatkan pendidikan Diniyahnya, perempuan Desa Turirejo melanjutkan pendidikannya dengan 'nyantri' selama 1-2 tahun di berbagai pesantren. Hanya saja, setelah kembali dari 'nyantri,' perempuan Desa Turirejo cenderung untuk segera dinikahkan, sementara yang laki-laki bekerja di sawah atau berdagang membantu perekonomian kedua orangtua mereka. Tetapi partisipasi dan dukungan mereka kepada madrasah tidak dihalangi oleh perbedaan jenis kelamin, meski ukuran dukungan mereka berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan kodratnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar (90,20%) masyarakat pendukung Madrasah Diniyah Cempaka Kota Banjar adalah kelompok laki-laki. Sementara kelompok perempuan adalah 9,80. Hal ini berarti bahwa, kaum laki-laki lebih banyak memberi kontribusi dukungan terhadap Madrasah dibandingkan kaum perempuan. Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang menghormati kedudukan kaum laki-laki. Keputusan-keputusan yang diambil baik dalam keluarga maupun masyarakat cenderung diprakarsai oleh suami atau kaum laki-laki. Hal ini berimplikasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, di mana banyak aktifitas masyarakat yang diprakarsai oleh kaum laki-laki.

Menurut H.Asnawi Muhammad (Ketua Yayasan Madrasah Diniyah) bentuk dukungan masyarakat terutama kaum laki-laki terhadap madrasah dapat dilihat pada tiga aspek yaitu: dukungan fisik, dukungan moril dan dukungan materil. Secara fisik mereka kelihatan antusias sekali memenuhi undangan setiap mengadakan kegiatan. Mereka juga mau menyumbangkan tenaga untuk bergotong royong membangun madrasah. Secara moril misalnya ketika pelak-

sanaan Majelis Dzikir yang diadakan setiap malam Jum'at, kaum laki-laki ternyata lebih banyak hadir dan berperan, baik sebagai pengurus, sebagai panitia maupun sebagai peserta biasa. Dukungan moril yang lain misalnya memasukkan anak ke Madrasah Diniyah. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata 90,20% inisiatif memasukkan anak ke Madrasah Diniyah, dan memberikan sumbangan untuk pembangunan Madrasah Diniyah (sebagai bentuk dukungan materil), muncul dari kaum laki-laki. Angka keterlibatan/dukungan kaum laki-laki ini ternyata lebih besar dibandingkan angka keterlibatan/dukungan perempuan yaitu 9,80%. Sebaliknya kaum perempuan lebih banyak berada di rumah mengurus keperluan rumah tangga. Dukungan oleh kaum perempuan meskipun kurang kelihatan secara fisik dan materi, tetapi pada hari-hari tertentu atau kegiatan-kegiatan besar mereka ikut membantu pekerjaan suami dan kaum laki-laki. Misalnya, memasak dan mengantar makanan pada acara-acara tertentu di lingkungan Madrasah Diniyah, termasuk membersihkan lingkungan Madrasah Diniyah, tempat tinggal dan goro bersama.

Pada Madrasah Diniyah Babussalam Kalimantan Tengah, kaum perempuan terlihat lebih menonjol dukungannya dibandingan laki-laki, misalnya dalam hal dorongan terhadap anaknya untuk masuk MD adalah dari kaum ibu, kaum bapak hanya mendukung dari belakang. Dukungan dana untuk memajukan Madrasah Diniyah lebih banyak diperoleh dari sumbangan pengajian majelis ta'lim kaum ibu yang dilaksanakan di lingkungan komplek Babussalam. Berbeda dengan yang di Madrasah Diniyah Nurul Iman, laki-laki lebih dominan dalam penyelenggaraan, terutama dalam bentuk dana maupun tenaga. Sedangkan di Madrasah Diniyah Nahdlatussalam tidak terlihat mana diantara jenis kelamin yang lebih menonjol partisipasinya terhadap penyelenggaraan MD, karena pendukung yang lebih dominant adalah dari kalangan orang tua murid dan dari yayasan

Sesuai dengan kondisi lapangan masing-masing maka dukungan yang diperlukan dan diberikan oleh masyarakat di Kalimantan Selatan juga berbeda. Pada Madrasah Diniyah yang sedang membangun, dukungan lebih banyak diberikan oleh kaum bapak/laki-laki dalam bentuk kerja bakti bergotong royong mem-

bangun Madrasah Diniyah. Pada Madrasah Diniyah yang memerlukan dukungan dana bukan bangunan, dukungan yang diberikan seimbang antara kaum laki-laki dan perempuan misalnya dalam bentuk sumbangan dana. Namun kalau dilihat secara umum yang lebih banyak memberikan dukungan terhadap Madrasah Diniyah adalah laki-laki termasuk dukungan pemikiran disaat pertemuan.

Bentuk dukungan di Jawa Timur sangat bervariasi dan proporsional sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Misalnya mereka yang ahli dalam membuat batu merah, maka mereka menyumbangkan batu merah, mereka yang kuat mengambil pasir dan batu kali dari sungai, mereka menyumbangkan pasir dan batu kali, mereka yang secara ekonomi tergolong memiliki kemampuan, maka mereka memberi dukungan berupa uang untuk membeli semen, besi dan bahan bangunan lainnya. Selain itu, terdapat pula di antara masyarakat pendukung memiliki kebun, maka mereka memberikan hasil kebunnya, misalnya pisang, singkong, ubi untuk dimakan oleh orang yang bekerja (bergotong royong). Juga di antara masyarakat yang memiliki keahlian membuat kue-kue, ini umumnya

adalah perempuan, maka mereka membuat kue untuk diberikan kepada orang yang bekerja. Begitu pun di antara masyarakat, ada yang memiliki warung/tokoh yang menjual Aqua, teh botol atau jenis minuman lainnya, maka mereka memberikannya, ada pula masyarakat memiliki tokoh material, seperti semen, besi dan bahan bangunan lainnya, maka mereka menyumbangkannya.

Kedua, berdasarkan usia.

Dilihat dari usia, bentuk dukungan yang diberikan tidak terlalu kelihatan berbeda. Misalnya yang termasuk dalam kategori tua (40 tahun ke atas) memberikan dukungan dalam bentuk tanaga, moril, dan pemikiran. Sedangkan yang muda dalam bentuk dana, tenaga, pemikiran dan dorongan. Terdapat penekanan berbeda antara dukungan yang diberikan kaum muda dengan tua meskipun dalam bahasa yang sama. Misalnya dalam hal pemikiran, bagi kalangan muda, pemikiran ini biasanya diimplementasikan dalam bentuk keterlibatan untuk merumuskan program Madrasah Diniyah, sedangkan bagi kalangan tua, berwujud nasehat-nasehat. Ini yang terjadi di Lampung. Di Bali usia tua maupun muda ikut bersama-sama memberikan perha-

tian terhadap perkembangan madrasah. Masyarakat yang tergolong usia tua memberikan perhatian yang tinggi terhadap Madrasah Diniyah. Mereka lebih banyak berperan sebagai penggagas dan inspirator. Sebaliknya kelompok usia muda cenderung mendukung dalam bentuk mengajar dan mengelola secara penuh penyelenggaraan Madrasah Diniyah sehari-hari. Masih kelompok muda mendukung pada hal-hal teknis seperti menjadi panitia kegiatan yang diadakan oleh pihak madrasah. Demikian juga yang terjadi di Jawa Tengah, dukungan dalam kategori usia memberikan dukungan yang sama terhadap madrasah. Mulai dari guru sampai tokoh masyarakat setempat serta masyarakat pada umumnya hampir seluruhnya memberi dukungan yang sulit dipisahkan.

Masyarakat Banjar dan masyarakat Cempaka khususnya di Kalimantan Selatan adalah masyarakat yang menempatkan pendidikan pada posisi yang penting. Buktinya mereka bersedia menyumbangkan pikiran, tenaga, moril dan materil bagi kemajuan Madrasah Diniyah yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Dukungan masyarakat terhadap Madrasah Diniyah juga tidak mengenal batas usia.

Menurut Moh. Zarkasi, masyarakat Cempaka baik tua maupun muda ikut bersama-sama memberikan perhatiannya terhadap perkembangan madrasah. Berdasarkan data yang diperoleh ternyata 56,86% masyarakat yang tergolong usia tua masih memberikan perhatian yang tinggi terhadap Madrasah Diniyah. Kalangan tua umumnya lebih banyak berperan sebagai pengayom, memberikan sumbangan ide dan pikirannya untuk kemajuan Madrasah Diniyah. Sebaliknya masyarakat kelompok usia muda cenderung pada kegiatan-kegiatan fisik, seperti kegiatan gotong royong dan mengadakan kegiatan tertentu. Sebanyak 43,14% di antara mereka merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan pembangunan Madrasah Diniyah di masa yang akan datang. Menurut Moh Zarkasi, kerjasama yang baik dan adanya iklim harmonis antara kaum tua dengan kaum muda di Kelurahan Cempaka Banjar, merupakan kekuatan atau modal masyarakat untuk mengembangkan Madrasah Diniyah di masa yang akan datang.

Di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah masyarakat usia tua, terutama dari kalangan orang tua murid, ternyata lebih dominan dalam memberikan dukungan dalam ben-

tuk memasukkan anak-anaknya ke Madrasah Diniyah. Disamping itu, kalangan muda juga terlibat dalam pelaksana teknis dan staf di Madrasah Diniyah. Sedangkan usia tua, lebih kepada pemikiran dan menjadi pimpinan Madrasah Diniyah. Karena masyarakat pendukung Madrasah Diniyah di Kab. Kapuas mayoritas dari kalangan muda maka mereka inilah yang lebih banyak berperan, seperti dukungan tenaga, dana dan pemikiran. Sedangkan dari kalangan tua lebih banyak memberikan dukungan pemikiran dan suport dalam rangka meningkatkan motivasi dan semangat kaum muda agar dapat berpartisipasi penuh dalam menggerakkan dan meningkatkan mutu penyelenggaraan Madrasah Diniyah.

Secara teoretik, di Jawa Timur, bentuk dukungan yang diberikan baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan kepada Madrasah Diniyah secara proporsional dan profesional, yaitu sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing, maka demikian pula halnya bentuk dukungan yang diberikan baik oleh masyarakat yang tergolong usia muda maupun usia tua. Namun demikian, masyarakat yang tergolong usia tua sudah barang tentu telah memiliki segudang peng-

alaman, terutama dalam hal memberikan dukungan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan Madrasah Diniyah. Karena itu, bentuk dukungan masyarakat golongan usia muda lebih cenderung kepada dukungan berupa tenaga (fisik) ketimbang dukungan berupa ide-ide/ pemikiran dan dukungan berupa materi. Dalam hal ini, dukungan berupa tenaga (fisik) bentuknya adalah menjadi keamanan pesantren, khususnya pada tahun 1965 golongan usia muda memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam mengamankan Pesantren Roudlatun Nasyiin dari gangguan dan ancaman propokasi kaum komunis (PKI). Juga sebelumnya, yaitu sekitar tahun 1950 hampir semua masyarakat golongan usia muda bergabung dengan pasukan Hizbullah dalam berjuang untuk menegakkan kebenaran dan memberantas kebathilan. Ini menunjukkan, bahwa dukungan berupa tenaga bukan berarti tidak penting, tapi bahkan sangat penting. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pada saat ini dukungan golongan masyarakat usia muda kepada Madrasah Diniyah tidak hanya terbatas kepada dukungan berupa tenaga (fisik) saja, tapi sudah mulai kepada

masalah-masalah lainnya, misalnya mengajarkan/melatih santri/siswa Madrasah Diniyah tentang membaca puisi yang bernuansa islami dan membuat kaligrafi. Hal ini mereka lakukan tanpa dibayar (gratis). Namun, jumlah golongan usia muda yang memiliki keahlian semacam ini masih terbatas di desa ini.

Ketiga, berdasarkan pendidikan. Kualitas intelektual seseorang, tidak mesti sama antara satu dengan yang lain meski dalam jenis dan jenjang pendidikan yang sama. Tergantung pada sejauhmana masing-masing orang menyerap beragam ilmu dan pengetahuan yang diterimanya dan berupaya menerapkannya di tengah kehidupan bermasyarakat. Itulah nampaknya yang cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat Desa Turirejo. Para alumnus madrasah dan pesantren ini mencoba memberikan dukungan pada madrasah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Di antara mereka, ada yang menyumbangkan pikiran dan tenaganya dengan menjadi guru di Madrasah Diniyah Syafi'iyah Ash-Shodiq, bahkan sebenarnya, hampir seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah ini adalah alumnus dari madrasah itu sendiri.

Sementara dua (2) alumnus lain memperkuat kinerja madrasah dengan menjadi tenaga administrasi. Sedangkan lima (5) orang sesepuh masyarakat, di samping bertanggung jawab terhadap kegiatan keagamaan secara umum di Desa Turirejo, juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari selaku guru madrasah. Sementara di Lampung, pendukung dari sisi pendidikan, dapat dilihat dalam tiga kategori; yaitu dasar, menengah dan tinggi. Masyarakat pendukung Madrasah Diniyah di Bandar Lampung memenuhi tiga kriteria ini dan memberikan dukungan yang berbeda. Yang berpendidikan dasar, memberikan dukungan dalam bentuk menjadi wali murid dan tenaga teknis. Yang berpendidikan menengah, dalam bentuk dana, wali murid dan pemikiran. Sedangkan yang berpendidikan tinggi dalam bentuk dana, pemikiran, tenaga non teknis, motivasi kepada masyarakat.

Di Bali, tingkat pendidikan masyarakat pendukung MD di lingkungan Tegal Kertha rata-rata lulusan SLTA dan S1. Karenanya, tujuh orang yang menjadi informan, lima diantaranya lulusan S1, hanya dua orang yang lulusan SLTA. Kelima lulusan S1 itu ditempuh di

Perguruan Tinggi Agama Islam. Dan, sebagian dari mereka pernah mondok di pesantren. Namun, ada juga kelompok masyarakat yang berasal dari SLTP dan pondok pesantren. Bentuk dukungan masyarakat baik yang berasal dari tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, sama-sama memberikan semangat dan kesadaran kepada masyarakat menyangkut pentingnya pendidikan agama di Madrasah Diniyah. Bentuk dukungan dari berbagai tingkat pendidikan cukup beragam baik tenaga, pikiran, moril, dan meteril. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi memberikan pengaruh pada bentuk dukungan kepada Madrasah Diniyah, terutama kelompok masyarakat yang berasal dari Perguruan Tinggi Agama Islam. Karena mereka memahami betul apa itu lembaga Madrasah Diniyah, mereka lah yang menentukan sistem penyelenggaraan Madrasah Diniyah. Bentuk dukungan yang cukup berpengaruh bagi kelembagaan Madrasah Diniyah berasal dari masyarakat yang berpendidikan SLTA dengan semangat keislaman yang kuat.

Di Desa Cempaka, Kalimantan Selatan, masyarakat pendukung berdasarkan pendidikan terdiri dari pendidikan Sekolah Dasar sebanyak

47,06%, Sekolah Menengah 49,02, dan Sekolah Tinggi 3,92%. Data ini memberi gambaran bahwa sebagian besar penduduk kelurahan Cempaka Banjar Baru adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan rendah dan menengah. Apabila digabungkan mereka berjumlah 96,08%, dan sangat sedikit yang berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi. Untuk lebih jelasnya data dilihat melalui tabel 3 berikut ini. Sedangkan masyarakat secara keseluruhan tergambar, pendidikan rendah (SD), pendidikan menengah (SLTP dan SMA) dan pendidikan tinggi (D3 dan S1). Berdasarkan pengelompokan ini, jumlah penduduk yang memiliki latar belakang pendidikan rendah adalah 47%, penduduk berpendidikan menengah 49,02%, dan berpendidikan tinggi 3,92%.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan tidak menghalangi masyarakat untuk memberi dukungan terhadap Madrasah Diniyah. Baik masyarakat yang berpendidikan rendah, menengah maupun pendidikan tinggi untuk turut serta bersama-sama memajukan pembangunan Madrasah Diniyah. Oleh karena itu jumlah masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan rendah dan menengah lebih tinggi,

sehingga dukungan yang mereka berikan lebih tinggi pula dari pada dukungan yang diberikan oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan tinggi. Menurut Moh Zarkasi dukungan masyarakat ini merupakan gambaran adanya kesadaran yang tinggi pada masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka. Meskipun banyak di antara masyarakat yang berpendidikan rendah dan menengah, tetapi semangat mereka untuk memberikan dukungannya berupa tenaga, pikiran, moril, dan meterilnya tidak pernah kendur. Masyarakat yang tergolong berpendidikan rendah dan menengah umumnya berprakarsa dengan cara memasukkan anak ke Madrasah Diniyah, memberikan sumbangan materil (misalnya: wakaf, infak dan sedekah) dan sumbangan tenaga. Semetara itu, masyarakat berpendidikan tinggi selain ikut memasukkan anak dan ikut memberi sumbangan untuk pembangunan Madrasah Diniyah, juga banyak yang terlibat dalam kepengurusan dan kepanitiaan.

Berbeda dengan di Kalimantan Selatan, di Kalimantan Tengah, latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk mampu melaksanakan sesuatu sesuai de-

ngan pengetahuan dan pengalamannya. Bagi masyarakat pendukung Madrasah Diniyah yang berpendidikan SLTP ke bawah pada umumnya lebih berpartisipasi dalam hal tenaga untuk kepentingan Madrasah Diniyah di Kab. Kapuas. Yang berpendidikan SLTA lebih banyak berpartisipasi dari sisi dana dan usaha. Dana tersebut bisa dari yang bersangkutan dan juga dari sumber lain yang diusahakan oleh kalangan yang berpendidikan menengah tersebut. Bagi pendukung yang berpendidikan Tinggi dukungan lebih dalam pendanaan dan pemikiran. Hal ini terlihat pada pendukung yang bekerja sebagai pegawai negeri baik pegawai biasa maupun sebagai pejabat di lingkungan pemerintah setempat. Masyarakat pendukung Madrasah Diniyah Kab. Kapuas dari unsur orang tua murid pada umumnya masih berpendidikan rendah, sebagian besar hanya tamat SLTA/MA dan sedikit sekali yang tamat Perguruan Tinggi, bahkan masih ada yang tidak tamat SD/MI.

Di Jawa Timur, dari 4.275 jiwa penduduk Desa Beratkulon, hanya terdapat 1.190 orang (27,84 %) yang telah menempuh pendidikan formal, selebihnya mereka belum dan tidak pernah menempuh pendidikan for-

mal. Dengan demikian, dari 1.190 jiwa (27,84 %) penduduk yang telah menempuh pendidikan formal, di antaranya terdapat mereka yang berpendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) dan yang sederajat sebanyak 518 orang (43,53 %), dan berpendidikan menengah (MA/SMA) dan yang sederajat sebanyak 569 orang (47,82 %), sedangkan mereka yang berpendidikan tinggi (universitas, institut, akademi) dan yang sederajat hanya mencapai 103 orang (8,65 %). Tingkat pendidikan masyarakat tidak selalu identik dengan bentuk dukungan yang diberikan kepada Madrasah Diniyah. Artinya tidak selalu masyarakat yang berpendidikan dasar bentuk dukungannya hanya sederhana saja dan sebaliknya, tidak selalu masyarakat berpendidikan tinggi bentuk dukungannya kepada Madrasah Diniyah tergolong istimewa. Kenyataan ini terjadi pada masyarakat pendukung Madrasah Diniyah di desa ini, di mana masyarakat pendukung yang berpendidikan dasar dan menengah di desa ini selalu berusaha secara maksimal sesuai kemampuan dan keahliannya memberikan dukungan yang terbaik kepada Madrasah Diniyah, misalnya mereka rela bekerja tanpa mengenal lelah membuat batu merah, mengangkat pasir

dan batu kali dari sungai untuk keperluan pembangunan Madrasah Diniyah. Juga mereka yang memiliki keahlian sebagai tukang bangunan, jika bersamaan kegiatan pembangunan di pesantren (Madrasah Diniyah) dengan permintaan bekerja pada suatu bangunan meskipun dibayar mahal, maka mereka tetap memilih dan mendahulukan untuk bekerja di pesantren, meskipun tidak menerima bayaran. Dan mereka ini, bekerja dengan ikhlas tanpa mengharapkan pujian dan sanjungan dari sesama manusia, bahkan mereka merasakan suatu kepuasan yang tak ternilai harganya, jika mereka bekerja sebagai tukang bangunan di pesantren.

Masyarakat berpendidikan tinggi (sarjana) yang jumlahnya sangat terbatas di desa ini dan umumnya bekerja sebagai pegawai negeri memberikan dukungan kepada Madrasah Diniyah umumnya berbentuk materi (uang), namun besar uang tersebut umumnya sekitar dua ratus ribu rupiah, Padahal masyarakat yang berpendidikan dasar atau menengah pun yang jumlahnya cukup besar di desa ini dan mereka sebagian besar bekereja sebagai petani atau wiraswasta, selain memberikan sumbangan berupa tenaga juga berupa uang yang

jumlahnya sama, bahkan kadang-kadang jauh lebih besar dibanding dengan orang yang berpendidikan tinggi (sarjana). Di samping itu, jika masyarakat berpendidikan tinggi memberikan dukungan berupa uang, mereka cenderung kurang ikhlas, sebab umumnya mereka setelah memberikan sumbangan minta kepada kiyai untuk dido'akan, misalnya dido'akan agar rezekinya dimudahkan dan diluaskan oleh Allah. Karena itu, mereka memberikan dukungan dengan mengharap sesuatu, yaitu agar pak kyai bersedia mendo'akannya.

Keempat, berdasarkan pekerjaan. di Bali masyarakat Tegal Kertha karena letaknya berada di perkotaan, pekerjaan masyarakatnya sebagian besar bergerak di bidang jasa, karyawan swasta, dan wiraswasta (lihat pekerjaan masyarakat Tegal Kertha di atas). Hal ini juga terlihat, misalnya, dari pekerjaan orang tua siswa Madrasah Diniyah, Madrasah Diniyah Quba, yang terdiri dari 5 orang pedagang, 74 orang wiraswasta, 32 orang karyawan (pegawai swasta), 2 orang guru, 4 orang PNS, 10 orang karyawan BUMN, 1 orang pegawai kantor desa, 3 orang polri, 1 orang buruh, 2 orang IRT, dan 1 orang nelayan. Dari jumlah tersebut 54 % sebagai

wiraswasta dan 22,2 % karyawan swasta.

Bentuk dukungan dari kelompok wiraswasta dan karyawan swasta adalah membayar SPP setiap bulan. Bagi mereka iuran SPP di Madrasah Diniyah di lingkungan Tegal Kerta rata-rata Rp. 20000 tidak dianggap berat. Mereka juga tidak jarang mengeluarkan uangnya untuk kebutuhan Madrasah Diniyah. Sebagai kepala Seksi Pengawasan dan Evaluasi PDAM Kabupaten Badung dengan penghasilannya sebesar Rp 2.500.000, Syahzuana Harahap disamping sebagai ketua yayasan pendidikan Quba dan menyekolahkan anak-anaknya ke Madrasah Diniyah, ia juga membuka percetakan yang hasilnya untuk kepentingan Madrasah Diniyah.

Para pegawai negeri kandepag maupun kanwil selalu memberikan arahan dan pembinaan seputar penyelenggaraan Madrasah Diniyah. H. Gufron dan H. Musahal keduanya selalu mendampingi dan melakukan pembinaan terhadap Madrasah Diniyah yang ada di Desa Tegal Kertha, khususnya lagi Madrasah Diniyah Quba dan Al-Muhadin. Mereka berdua saat mengunjungi Madrasah Diniyah selalu mendukung dengan cara menjelaskan kurikulum Madrasah Diniyah. Saat

pensiun para pegawai Depag justru lebih memfokuskan lagi pada perkembangan dan kemajuan Madrasah Diniyah. Bagi H. Ramlan yang telah pensiun, membaktikan diri untuk Madrasah Diniyah secara penuh menjadi pilihan hidupnya. Setelah pensiun dirinya lebih leluasa untuk memberikan dukungan kepada Madrasah Diniyah. Hampir setiap hari dirinya berada di Madrasah Diniyah sambil mengajar anak-anak atau memperhatikan para guru yang sedang mengajar. Bahkan tidak hanya itu saja, ia juga memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kurikulum Madrasah Diniyah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan berdasarkan pekerjaan dapat dikelompokkan; PNS memiliki kecenderungan untuk memberikan dana, pemikiran, tenaga. Kalangan wiraswasta (ini tidak banyak) memberikan dukungan dana (donator tetap), pemikiran dan tenaga non teknis. Mahasiswa dalam bentuk pemikiran dan motivasi. Pedagang dalam bentuk dana (bila ada iuran), tenaga teknis, dan wali murid. Tukang becak, dalam bentuk tenaga teknis (instalasi listrik dan kebersihan), wali murid.

Di Kalimantan Selatan, dukungan berdasarkan pekerjaan dapat

dijelaskan sebagai berikut: petani berjumlah 35,29%, pendulang intan 25,49%, guru 15,69%, swasta 9,80%, pedagang 7,84%, sopir 3,92%, dan tukang jahit 1,07%. Dari data ini dapat diketahui bahwa masyarakat Cempaka pada umumnya bergerak dalam usaha tani dan pendulang intan. Apabila keduanya dijumlahkan maka rata-rata mereka berjumlah 60,78%. Sebagian kecil saja masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, guru, tukang jahit, sopir dan swasta. Lebih jelas keadaan jumlah penduduk Cempaka berdasarkan jenis pekerjaannya dapat dilihat melalui tabel 4 berikut ini. Sementara dari sisi pendapatan yaitu, masyarakat berpendapatan antara Rp.500.000 s/d Rp. 1.000.000 sebanyak 66,67%, berpendapatan di bawah Rp. 500.000 sebanyak 21,57%, dan di atas Rp. 1000.000 sebanyak 11,76%. Data ini menggambarkan bahwa pada umumnya masyarakat mempunyai pendapatan sedang yaitu antara Rp.500.000 s/d Rp. 1.000.000. Apabila dikaitkan dengan jenis pekerjaan maka golongan masyarakat ini adalah mereka yang bekerja sebagai petani dan pendulang intan. Lebih jelas keadaan masyarakat berdasarkan pendapatan dapat dilihat melalui tabel 5 berikut ini.

Menurut K.H. Asnawi Muhammad, jumlah atau tingkat pendapatan masyarakat tidak mengurangi minat masyarakat untuk memberikan dukungannya mereka terhadap Madrasah Diniyah. Masyarakat sudah bisa memahami amalan seseorang bukan ditentukan oleh banyak sedikitnya jumlah materi yang diberikan, tetapi oleh niat ikhlas yang ada dalam hati. Buktinya, ada masyarakat yang sedikit bahkan tidak mampu berinfak, berwakaf dan bersedekah, tetapi mereka mampu menyumbangkan tenaganya untuk kegiatan pembangunan madrasah. Misalnya, datang untuk gotong royong, datang meramaikan kegiatan, mengantar makanan ketika ada acara-acara tertentu di Madrasah Diniyah, dan menghadiri undangan rapat dan sebagainya.

Latar belakang jenis pekerjaan yang berbeda-beda tidak mengurangi semangat masyarakat untuk memberikan dukungannya terhadap Madrasah Diniyah. Menurut K.H. Asnawi Muhammad, jenis pekerjaan ada hubungannya dengan jumlah pendapatan masyarakat. Masyarakat yang mempunyai pekerjaan sebagai guru, pendulang intan, dan swasta umumnya mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dari pada yang memiliki pekerjaan lainnya. Oleh

sebab itu intensitas mereka dalam memberikan dukungan berupa zakat, infak dan sedekah kepada Madrasah Diniyah cenderung lebih tinggi. Bentuk dukungan masyarakat petani dan pendulang intan antara lain memasukkan putra putrinya ke Madrasah Diniyah, memberi sumbangan untuk pembangunan, mengikuti kegiatan-kegiatan madrasah. Masyarakat yang berprofesi sebagai guru lebih banyak duduk dalam kepengurusan (11,79%). Guru merupakan orang-orang terdidik yang dianggap lebih tepat untuk aktif dalam kegiatan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan. Namun untuk memasukkan putra putrinya ke Madrasah Diniyah dukungan guru justru lebih kecil, hanya 3,92%.

Masyarakat pendukung Madrasah Diniyah Kab. Kapuas, mayoritas adalah petani mencapai lebih dari 75 %, selebihnya dalam persentase yang relatif kecil terdiri dari pegawai swasta 11 %, pedagang 5 % pegawai negeri 6 % dan lain-lain 3 %. Demikian pula yang berlokasi di pinggir kota dan di desa pada umumnya pendukungnya adalah bekerja sebagai petani mencapai 90 %. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa mayoritas masyarakat pendukung dari kalangan orang tua murid

Madrasah Diniyah adalah petani, maka dukunagn yang umumnya mereka berikan adalah dalam bentuk tenaga seperti kerja bakti dan gotong royong. Disamping membayar SPP bulanan para orang tua petani juga ada yang memberikan sumbangan secara sukarela kepada para guru pada saat panen berupa hasil panen tahunan. Partisipasi pembiayaan dan penggajian guru semacam ini terjadi pada Madrasah Diniyah di pedesaan seperti yang terjadi di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Tamban Ds. Bandaraya Kec. Kapuas Kuala, dimana setiap murid menyumbang setengah kuintal (50 kg) gabah setelah panen. Bagi mereka yang punya potensi dari segi keuangan menyumbang sesuai dengan kemampuannya untuk Madrasah Diniyah. Sementara bagi yang punya jabatan strategis di pemerintahan memberikan bantuan dengan partisipasi dalam bentuk kebijakan dan dana bantuan bagi Madrasah Diniyah sebagaimana sekolah umum lainnya.

Dari sisi penghasilan, rata berpenghasilan di bawah Upah Minimum Regional yaitu rata-rata kurang dari Rp.300.000 perbulan yaitu dihitung hasil panen total di bagi 12 bulan. Dengan penghasilan yang demikian, partisipasi yang

diberikan terhadap Madrasah Diniyah hanya membayar uang sekolah bulanan yang jumlahnya antara Rp. 2.000 – Rp. 4.000 perbulan. Bagi Madrasah Diniyah yang tidak memungut uang bulanan partisipasinya kepada Madrasah Diniyah dan untuk membayar gaji guru yaitu bagi guru yang mengajar 1 kelas akan menerima 110 blek dan yang mengajar 2 kelas menerima 140 blek @ blek Rp. 12.000. Dan bagi tenaga pengajar Madrasah Diniyah sawahnya dikerjakan oleh masyarakat sebagai imbal jasa. Bagi yang berpenghasilan sedang dan tinggi memberikan sumbangan yang diperlukan oleh Madrasah Diniyah sesuai dengan kemampuan, disamping membayar uang sekolah putra/putrinya di Madrasah Diniyah.

Dari 4.275 jiwa penduduk Desa Beratkulon, Jawa Timur terdapat 2.208 orang (51,65 %) yang telah terdaftar memiliki pekerjaan, selebihnya mereka belum dan tidak terdaftar memiliki pekerjaan. Dengan demikian, dari 2.208 jiwa (51,65 %) penduduk yang telah terdaftar memiliki pekerjaan, di antaranya terdapat 304 orang (13,77 %) bekerja sebagai petani, 1.748 orang (79,17 %) buruh, 58 orang (2,63 %) pegawai negeri dan terdapat 98 orang (4,44 %) sebagai wira-

swasta. Dari sisi pekerjaan cukup bervariasi, yaitu petani, buruh, pegawai negeri dan wiraswasta. Dari jenis pekerjaan ini, ternyata terbanyak adalah sebagai buruh (buruh tani, buruh bangunan dan sebagainya) dan petani, kemudian pegawai negeri dan yang paling sedikit adalah wiraswasta. Adapun bentuk dukungan masyarakat dapat dikelompokkan sebagai berikut : PNS yang jumlahnya hanya sebagian kecil (2,63 %) di desa ini, memberikan dukungan berupa tenaga dan kadang-kadang berupa materi. Sebab pegawai negeri ini tidak semuanya berpenghasilan tinggi sebagaimana halnya wiraswasta, tapi di antara mereka ada yang berpenghasilan rendah seperti halnya buruh atau petani. Dan pada sisi lain, pegawai negeri ini tidak memiliki waktu yang luang untuk memberi dukungan berupa tenaga sebagaimana halnya wiraswasta, sebab setiap hari harus ke kantor.

Pembahasan

Ketika kita memasuki akhir abad ke-21 para perencana dan administrator pendidikan terus dituntut untuk mengidentifikasi pelbagai faktor yang akan membentuk masyarakat secara kese-

luruhan. Salah satu faktor terpentingnya adalah reposisi kekuasaan dan tanggungjawab tertentu bidang pendidikan agar menjauh dari pemerintah dan kewenangan pusat, menuju masyarakat lokal, masyarakat riil pendukung penyelenggaraan pendidikan (lihat: Ibtishom Abu Duhoi;2002 hal xi).

Tema besar dunia pendidikan di Indonesia sejak tahun 1999 adalah peningkatan peran dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Tema ini diusung dengan konsep dasar Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*), dengan mengembangkan peran dan partisipasi masyarakat yang selama ini telah didominasi oleh peran pemerintah pusat.

Di lingkungan Departemen Agama dikenal lembaga pendidikan seperti MI, MTs, MA, Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah dll. Lembaga-lembaga tersebut pada awalnya lahir dan berkembang berkat dukungan dan partisipasi masyarakat sekitarnya, utamanya para orangtua yang telah mempercayakan pendidikan anaknya ke madrasah, Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah. Tetapi, dengan begitu besarnya peran yang diambil oleh Pemerintah selama ini telah menimbulkan berbagai dampak

negatif di lapangan. Di antaranya adalah begitu besarnya harapan yang digantungkan para pengelola pendidikan terhadap bantuan Pemerintah, dan pada akhirnya berakibat pada segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, seolah-olah hanya menjadi tanggungjawab pemerintah saja, khususnya Pemerintah.

Sebelum lahirnya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Madrasah Diniyah dikenal sebagai madrasah yang mempunyai peran melengkapi atau menambah pendidikan agama bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah-sekolah umum pada pagi harinya. Sehingga Madrasah Diniyah di berbagai daerah utamanya di kota-kota banyak dikenal sebagai sekolah sore atau sekolah mengaji. Kurikulum yang digunakan hampir seratus persen adalah mata pelajaran agama. Dahulu, tumbuhnya Madrasah Diniyah dilatar belakangi oleh keresahan sebagian orangtua siswa di sekolah umum yang merasakan bahwa pendidikan agama yang diterima anaknya di sekolah umum belum memadai untuk mengantarkan anaknya dapat melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan yang diharapkan. Itulah antara lain, sebabnya muncul berbagai nama yang dialamatkan kepada lembaga

Madrasah Diniyah ini seperti sekolah mengaji, sekolah sore, dan berbagai istilah-istilah lokal lainnya.

Pendukung Madrasah Diniyah pada dasarnya adalah mereka masyarakat umum yang memiliki keprihatinan sama terhadap masa depan pendidikan agama bagi anak-bangsa. Memang tidak dapat secara jelas dipetakan pemisahan dukungan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan, bahkan dari data yang diperoleh, bentuk dukungan tersebut bisa menjadi tumpang tindih. Misalnya, ketika dukungan itu diambil dari golongan usia, dan jenis kelamin, sangat terbuka informan yang sama masuk keduanya. Informan berjenis kelamin perempuan sebagai contoh, melakukan dukungan dalam bentuk bantuan keuangan. Tapi pada saat yang berbeda, ketika dilihat dari golongan usia, informan yang sama bisa masuk di dalamnya. Oleh karena itu, dalam temuan penelitian tidak mempersoalkan sumber data yang sama itu melainkan tetap berpatokan pada kerangka analisis yang disepakati; yaitu golongan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan.

Nampak dari data yang diperoleh, masing-masing sasaran penelitian memiliki karakteristik masya-

rakat pendukung berbeda. Di Jawa Timur, golongan masyarakat pendukung Madrasah Diniyah adalah golongan masyarakat golongan masyarakat usia muda, berpendidikan dasar dan menengah yang memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh. Di Kapuas, Kalteng dukungan didominasi kaum ibu atau jenis kelamin perempuan. Kasus Kalimantan Selatan sekilas bertolak belakang dibandingkan yang terjadi di propinsi Bali. Di Propinsi Bali, dukungan didominasi oleh kaum laki-laki berusia tua, yang ini tentu saja ada nuansa histories yang ikut mewarnainya. Warna-warna historis ternyata juga ditemukan di propinsi Kalimantan Tengah misalnya dengan ditemukannya masyarakat pendukung yang karena cita-cita pendidikannya terhenti karena *dropout* sekolah menengah pertama. Peristiwa ini kemudian memacunya untuk secara sungguh-sungguh menyekolahkan anaknya dan secara penuh mendukung lembaga pendidikan yang ada termasuk Madrasah Diniyah. Tetapi, yang menarik dari berbagai kasus pendukung Madrasah Diniyah ini adalah yang terjadi di Jawa Tengah. Di Madrasah Diniyah Syafi'iyah As Shodiq Turirejo, berbagai macam dan bentuk dukungan itu merupakan sebuah

kesadaran penuh seorang hamba yang ingin beribadah di jalan Allah. Artinya, segala macam latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi masyarakat pendukung itu tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi sebuah pelapisan atau strata dukungan, karena esensi beribadah adalah keikhlasan semata, tanpa dibatasi oleh sekat-sekat strata sosial dan semacamnya. Bahwa ukuran dukungan yang diberikan tidak sama antara satu dengan lainnya, adalah lebih karena batasan kemampuan yang dimiliki masing-masing masyarakat pendukung itu.

Untuk menyederhanakan dan memudahkan membaca data, sajian ini diformulasikan dalam bentuk tabel yang dikelompokkan sesuai penggolongan yang dibuat.; yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan jenis kelamin, dukungan yang diberikan oleh laki-laki meliputi dukungan pemikiran, dana, tenaga (teknis dan non-teknis), sosialisasi dan ajakan untuk memasukkan anak usia sekolah untuk belajar ke Madrasah Diniyah. Sementara yang perempuan, masih

nampak dukungannya tergantung momen-momen tertentu. Misalnya, ketika Madrasah Diniyah sedang membangun, kaum perempuan menyediakan konsumsi. Atau melalui Majelis taklim, para ibu mengumpulkan dana yang kemudian disalurkan untuk membantu pembangunan MD.

Tabel:1
Dukungan Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	DUKUNGAN
1	Laki-laki	Pemikiran, dana, tenaga, ajakan memasukkan anak ke Madrasah Diniyah
2	Perempuan	Dukungan konsumsi, dana

Penggolongan berdasarkan usia, dibagi ke dalam dua golongan yaitu di bawah 40 tahun digolongkan muda dan di atas 40 tahun digolongkan tua. Berdasarkan penggolongan tersebut dapat dilihat bahwa golongan muda melakukan dukungan pada hal-hal tenaga, moril dalam arti ikut mendorong anak-anaka yang belajar di Madrasah Diniyah, dan pemikiran. Bagi kaum muda yang ikut memberikan pemikiran adalah terdiri dari alumni Madrasah Diniyah setempat, mahasiswa atau tenaga pengajar. Golongan tua, memberikan dukungan dalam bentuk dana, tenaga, pemikiran dan

dorongan atau motivasi kepada murid.

Tabel :2
Dukungan Berdasarkan Usia

NO	USIA	DUKUNGAN
1.	Muda (40 th ke bawah)	Tenaga, moril, pemikiran
2	Tua (40 th ke atas)	Dana, tenaga, pemikiran, dorongan.

Bentuk dukungan dilihat dari tingkat pendidikan, lebih jelas arahnya. Misalnya golongan masyarakat yang berpendidikan dasar, mereka sebagian besar hanya menjadi wali murid. Lainnya mendukung dalam bentuk tenaga teknis; seperti memperbaiki listrik yang putus, membersihkan kamar mandi dan toilet serta menghimpun dana. Masyarakat yang berpendidikan menengah mendukung dalam bentuk dana, wali murid dan pemikiran. Dukungan dalam bentuk dana pada golongan ini bukan dalam pengertian donatur

tetap melainkan dana-dana sumbangan yang dimintakan

kepada mereka terutama ketika Madrasah Diniyah membangun gedung, memperingati hari besar Islam dan pengadaan alat-alat

belajar. Golongan masyarakat berpendidikan tinggi ikut mendukung dalam bentuk dana, pemikiran, tenaga non-teknis, motivasi kepada masyarakat. Di sini terdapat perbedaan dukungan dana dari golongan berpendidikan tinggi. Sebagian diantara mereka ada yang menjadi donatur tetap karena memang dari segi ekonomi mencukupi. Demikian juga dukungan dalam bentuk tenaga, pada golongan pendidikan tinggi dukungan tenaga yang dimaksud adalah sebagai tenaga pengajar, pengurus Madrasah Diniyah maupun memberi penjelasan kepada masyarakat tentang pentingnya membangun Madrasah Diniyah di lokasi tersebut.

Tabel 3
Dukungan Berdasarkan Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	DUKUNGAN
1.	Dasar	Menjadi wali murid, tenaga (teknis)
2.	Menengah (SLTP & SLTA)	Dana, wali murid, pemikiran
3.	Tinggi	Dana, pemikiran, tenaga (non teknis) guru, motivasi kepada masyarakat

Golongan berdasarkan pekerjaan terbagi dalam lima golongan; Pegawai Negeri Sipil (PNS)/TNI, wiraswasta, mahasiswa, pedagang,

petani dan tukang becak. Penggolongan ini bukan penggolongan baku, tetapi berangkat dari data empirik masyarakat yang menjadi infroman. Golongan PNS/TNI memberikan dukungan berupa pemikiran, dana, tenaga non teknis dan motivasi. Khusus untuk tenaga non teknis perlu dijelskan bahwa PNS/TNI menjadi ketua Madrasah Diniyah, sebagian menjadi guru dan tokoh masyarakat. Seemntara, golongan wiraswasta memberikan dukungan dana, pemikiran, tenaga. Dana di sini sebagian adalah donatur tetap karena yang bersangkutan menjadi ketua lingkungan dan keluarga besar wakif Madrasah Diniyah. Mahasiswa di sini digolongkan sebagai pekerjaan dengan alasan mereka tidak memiliki aktivitas selain sebagai mahasiswa. Golongan mahasiswa ternyata juga memberikan dukungan yaitu berbentuk pemikiran dan motivasi. Pemikiran diberikan karena dia/ mereka biasanya diundang dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan Madrasah Diniyah. Disamping itu, dia juga sebagai alumni Madrasah Diniyah yang menurutnya masih punya ikatan emosional dengan lembaga (Madrasah Diniyah). Pedagang dalam konteks ini adalah pedagang kecil yang omsetnya hanya

ratusan ribu rupiah per hari. Mereka ini adalah pedagang di pasar, pedagang warung kelontong dan sejenisnya. Mereka mendukung dalam bentuk dana, tenaga teknis, dan sebagai wali murid. Golongan petani memberikan dukungan berbentuk wali murid dan tenaga teknis, sementara, satu golongan lagi adalah tukang becak. Golongan ini sebenarnya bisa dimasukkan dalam golongan wiraswasta, tetapi untuk tidak menjebak sengaja golongan ini dibedakan karena ada perbedaan mencolok antara golongan ini dengan wiraswasta lainnya. Secara empiris golongan tukang becak mendukung Madrasah Diniyah dalam bentuk tenaga dan wali murid. Tenaga dalam kaitan ini adalah tenaga teknis seperti membersihkan kamar mandi dan WC atau perbaikan-perbaikan lain yang tidak membutuhkan keahlian khusus.

Kesimpulan

Kecintaan masyarakat terhadap Madrasah Diniyah masih cukup besar. Perbedaan sosial seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan tidak menghalangi semangat masyarakat untuk memberikan dukungan kepada Madrasah Diniyah. Hal menarik yang bisa disimpulkan adalah terjalannya

interaksi dan komunikasi yang intens untuk memajukan Madrasah Diniyah. Hal ini dapat dilihat ketika Madrasah Diniyah mengadakan kegiatan-kegiatan rutin yang bernuansa keagamaan seperti: peringatan Nuzul Al-Qur'an setiap tanggal 17 Ramadhan, kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW setiap 12 Rabiul Awal, gotong royong, membangun Madrasah Diniyah dan kegiatan Tahun Baru Islam tanggal 1 Muharam, selalu diawali dengan komunikasi intensif antar komponen masyarakat. Berbagai bentuk interaksi tersebut dilakukan mulai dari pertemuan-pertemuan informal, rapat, saling mengunjungi/silaturahmi, membentuk kepanitian dan lain sebagainya. Bentuk lain dari interaksi juga terjadi melalui arisan golongan perempuan, pengajian dan Majelis Taklim yang kegiatan ini makin lama makin melembaga di masing-masing masyarakat pendukung. Bentuk interaksi formal biasanya dilakukan melalui forum-forum resmi yang dibentuk oleh lembaga formal seperti Forum Kerja Sama Madrasah Diniyah dan pertemuan yang dilakukan Departemen Agama sebagai Institusi Pembina Madrasah Diniyah. Melalui hubungan-hubungan seperti itu, baik yang formal

maupun non formal, biasanya ditemukan formula-formula untuk memajukan madrasah. Untuk menyamakan kurikulum misalnya, bisa dilakukan melalui pertemuan formal dengan mengambil tempat yang khusus dan biasanya diprakarsai oleh Departemen Agama. Inilah yang kemudian terakumulasi menjadi kegiatan-kegiatan dan sadar atau tidak menjadi dukungan masyarakat terhadap Madrasah Diniyah. Tidak lain dan tidak bukan dukungan tersebut dimotivasi tinggi untuk memajukan pendidikan agama dan keagamaan serta kecintaan mereka terhadap Madrasah Diniyah di daerah masing-masing.

Rekomendasi

Berbagai persoalan ditemukan melalui penelitian ini. Persoalan-persoalan tersebut menuntut solusi agar Madrasah Diniyah lebih berkualitas dimasa mendatang.

1. Perlunya membuka Madrasah Diniyah ke tingkat yang lebih tinggi;
2. Perlunya perbaikan sarana dan media pembelajaran dari pemerintah;
3. Perlunya mendatangkan tenaga pengajar berkualitas yang diharapkan bisa dilakukan oleh

lembaga Pembina seperti Departemen Agama ini.;

4. Perlunya dukungan finansial/ insentif bagi guru Madrasah Diniyah.
5. Perlunya skala prioritas pembinaan mengingat sebagian besar problem kelembagaan berada pada perpaduan anatara lemahnya manajemen, keuangan dan ketenagaan.
6. Potensi dan semangat di masyarakat sudah dimiliki, tugas berikutnya adalah mengarahkan agar Madrasah Diniyah memiliki program substansi sebagai ciri khas lembaga pendidikan keagamaan, tetapi dalam waktu yang sama, perlu juga menciptakan program-program pilihan yang sifatnya merespon berbagai perubahan atau berdasarkan aspirasi dan keinginan masyarakat setempat.

SUMBER BACAAN

- Abdullah, Mal'an dkk. *Laporan Penelitian, Studi Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Diniyah*. Jakarta: Puslitbang Penda dan Keagamaan Balitbang Depag, 2003.
- Berry David, Penyunting Paulus Wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arab Penguasaan Aplikatif*. Jakarta: Rajawali Persada, 2005
- Creswell, John W, *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*. USA: Sage Publication, Inc., 1994
- Nottingham, Elisabeth K, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: CV Rajawali, 1985, hal. 31-69, dalam Dr. H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda, 2002.
- Prasetyo Bambang, Jannah Lina M, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Persada, 2005
- Suganda, Yulia, *Rekonstruksi Sosiologi Humanis Menuju Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Sulartp St (Editor), *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi, Menyambut 70 Tahun Yacob Oetama*. Jakarta: Gramedia, 2001
- Umaedi, *Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Keagamaan*, makalah disampaikan dalam *Workshop Pengembangan Pendidikan Keagamaan*, 27 Juli 2005, UIN Jakarta.
- Rosyada, Dede, *Pendidikan Keagamaan dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (makalah) disampaikan dalam *Worshop Pengembangan Pendidikan Keagamaan*, 27 Juli 2005, UIN Jakarta.